



Pengajian Bumi Mentaok: Peningkatan Kualitas Kehidupan Spiritual dan Sosial Masyarakat Kotagede Yogyakarta

Muhammad Shofiyulloh Alfi Annur

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Email Korespondensi : Mshofiyullah98@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 11 Mei 2026

ABSTRACT

This paper, entitled "Pengajian Bumi Mentaok: Improving the Quality of Spiritual and Social Life in the Kotagede Community of Yogyakarta," aims to analyze the role of pengajian (Islamic study groups) as a platform for social and spiritual transformation in the community. Using Selo Soemardjan's theory of social change, this study highlights the dynamics of change occurring in the lives of the Kotagede community, both spiritually and socially, as a result of the ongoing Pengajian Bumi Mentaok activities. This research was conducted using qualitative methods through library research and field research. The library study examined literature and historical documents related to pengajian and the social context of Kotagede, while the field research involved in-depth interviews with community leaders, pengajian participants, and activity organizers. The results indicate that Pengajian Bumi Mentaok has become a crucial instrument in fostering deeper spiritual awareness while strengthening community social networks. Through these pengajian, changes in mindset, attitudes, and behavior have occurred in the community, leading to a more inclusive, religious community, and a higher level of social solidarity. These activities have also successfully bridged various community groups, thereby strengthening social harmony in Kotagede. This research makes an important contribution to understanding the role of religious institutions in influencing social change, particularly in the context of traditional and urban communities.

Keywords: Mentaok Earth Study, social change, spirituality, Kotagede.

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul "Pengajian Bumi Mentaok: Peningkatan Kualitas Kehidupan Spiritual dan Sosial Masyarakat Kotagede Yogyakarta" yang bertujuan untuk menganalisis peran pengajian sebagai wadah transformasi sosial dan spiritual di masyarakat. Dengan menggunakan teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan, penelitian ini menyoroti dinamika perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kotagede, baik dari aspek spiritual maupun sosial, sebagai hasil dari keberlanjutan kegiatan Pengajian Bumi Mentaok. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji literatur dan dokumen historis terkait pengajian dan konteks sosial Kotagede, sedangkan penelitian lapangan melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, peserta pengajian, dan pengelola kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengajian Bumi Mentaok telah menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam sekaligus memperkuat jaringan sosial masyarakat. Melalui pengajian ini, terjadi perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat yang lebih inklusif, religius, dan solidaritas sosial yang lebih tinggi. Kegiatan ini juga berhasil menjembatani berbagai kelompok masyarakat, sehingga

memperkuat harmoni sosial di Kotagede. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran institusi keagamaan dalam mempengaruhi perubahan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat tradisional dan urban.

Kata Kunci: *Pengajian Bumi Mentaok, perubahan sosial, spiritualitas, Kotagede.*

PENDAHULUAN

Peningkatan keagamaan masyarakat merupakan fenomena sosial yang terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam masyarakat muslim, salah satu cara yang mempunyai peran penting dalam proses tersebut adalah kegiatan pengajian atau majelis taklim. Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tapi juga menjadi ruang pembentukan kesadaran religius dan transformasi sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, religiositas tidak hanya diukur dari aspek keyakinan, tapi juga mencakup praktik, pengetahuan, pengalaman, dan implikasi sosial dari ajaran agama (Glock 1968).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Kegiatan pengajian rutin mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam serta mendorong terbentuknya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajian juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang menyatakan bahwa agama memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas sosial melalui praktik kolektif (Durkheim 1995).

Di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat Jawa, praktik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan budaya lokal. Clifford Geertz dalam kajiannya menunjukkan bahwa Islam di Jawa berkembang melalui proses akulturasi dengan tradisi setempat, sehingga menghasilkan bentuk keberagaman yang khas (Geertz 1960). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terjadi proses reinterpretasi terhadap tradisi tersebut melalui berbagai media dakwah, termasuk pengajian. Dalam hal ini, pengajian berperan sebagai agen yang tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga mengarahkan perubahan pemaknaan terhadap praktik budaya lokal.

Dalam konteks ini, Pengajian Bumi Mentaok di Kotagede Yogyakarta menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai salah satu bentuk pengajian berbasis komunitas, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas religius masyarakat. Sejak kemunculannya pada awal 1990-an, Pengajian Bumi Mentaok menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi jumlah partisipan maupun intensitas kegiatan. Hal ini mengindikasikan adanya proses transformasi keagamaan yang berlangsung secara bertahap dalam masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang majelis taklim cenderung berfokus pada pendekatan kontemporer dan kurang memberikan perhatian pada dimensi historis serta konteks lokal yang spesifik. Padahal, pendekatan historis penting untuk memahami proses perubahan keagamaan dalam jangka panjang, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam perspektif

Sejarah Sosial, perubahan sosial-keagamaan perlu dilihat sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi antara agen dan struktur sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pengajian Bumi Mentaok dalam peningkatan keagamaan masyarakat Kotagede. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek religiositas dalam pengertian praktik ibadah, tetapi juga mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang pengajian sebagai agen transformasi keagamaan dalam konteks masyarakat lokal

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif Sejarah Sosial untuk menganalisis peningkatan keagamaan masyarakat melalui Pengajian Bumi Mentaok di Kotagede. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam dalam konteks historis (Moleong 2017). Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 2013).

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas data melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas isi sumber. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Gottschalk 1986). Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis data secara deskriptif-analitis dengan menggunakan kerangka Sosiologi Agama. Analisis ini mengacu pada konsep religiositas yang mencakup dimensi praktik, pengetahuan, dan implikasi sosial keagamaan. (Glock 1968). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi perubahan dalam praktik ibadah, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan kronologis. Penulisan dilakukan dengan mengintegrasikan data empiris dan kerangka teoretis secara kritis sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran pengajian dalam transformasi keagamaan masyarakat (Kuntowijoyo 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang beragama tentu mempunyai keinginan untuk meningkatkan tingkat spiritualitasnya. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengikuti kajian keagamaan, berasal dari kata kaji yang berarti meneliti atau mempelajari tentang agama Islam. Pada dasarnya, pengajian adalah menyelenggarakan kegiatan belajar agama Islam yang dipimpin atau dibimbing sosok figur ustaz/kiai terhadap beberapa orang dan dilakukan dalam waktu-waktu tertentu (Muhammad 1976).

Kegiatan Pendidikan yang disebut dengan pengajian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam. Pengajian sendiri adalah suatu wadah yang dimaksudkan untuk pengembangan individu muslim yang baik, beriman, dan berbudi luhur. Sebagai Pendidikan Islam berbasis masyarakat, pengajian didirikan, dikelola, dipelihara, dan dikembangkan oleh anggota atau jamaahnya. Oleh karena itu, pengajian merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Kholida dan Rengga 2021).

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang mendorong perilaku dan tindakan mereka untuk mencapai suatu tujuan (Abd 1993). Namun, motivasi untuk mengikuti pengajian dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku atau perbuatannya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan dalam masyarakat Islam untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan tertentu. Ini karena istilah "pengajian" mengacu pada suatu bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada sekelompok orang dalam masyarakat Islam (Tutty 1997).

Salah satu di antara banyaknya pengajian yang ada di Indonesia adalah pengajian Bumi Mentaok, pengajian ini terletak di wilayah Kelurahan Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta. Pengajian pada dasarnya bertujuan untuk menambah ilmu dan pemahaman tentang agama yang akan mendorong manusia menjadi sosok yang lebih baik (Tutty 1997). Pengajian Bumi Mentaok ini pada awalnya dibentuk sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Kelurahan Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta. Pembentukan pengajian ini juga didasari dengan tujuan membuat masyarakat lebih memahami tanggung jawab agama mereka. Sebagian besar orang di daerah ini sebelum adanya Pengajian Bumi Mentaok tidak terlalu banyak mengetahui tentang agama. Pengajian ini sendiri memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kebanyakan corak keagamaan yang ada di daerah Yogyakarta khususnya daerah Prenggan, Kotagede (Arifin 2026).

Kotagede dikenal sebagai ibukota pertama kerajaan Mataram Islam. Didirikan oleh Panembahan Senapati, pada awalnya tanah ini adalah warisan dari raja Pajang kepada ayah Panembahan Senapati yaitu Ki Gede Mataram. Sebagai isyarat untuk melepaskan diri dari Pajang, Senapati mulai membangun tembok yang mengelilingi kediamannya di Kotagede. Pembangunan ini dimulai sejak tahun 1584 (Graaf dan Pigeaud 2019).

Kotagede merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta. Kecamatan Kotagede terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Prenggan, Purbayan, dan Rejowinangun. Kotagede memiliki 10 kampung, 40 RW, dan 165 RT. Luas kecamatan ini adalah 3,07 km² dan sebagian besar lahannya telah banyak digunakan sebagai kawasan permukiman. Posisi Kotagede termasuk berada di pinggiran timur kota Yogyakarta dan hampir seluruh wilayahnya dikelilingi oleh Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul (perbatasan di sebelah utara, selatan, dan timur). Hanya di sebelah barat saja kecamatan ini berbatasan dengan wilayah Kota Yogyakarta, tepatnya Kecamatan Umbul Harjo. Kotagede berada pada

ketinggian 113 mdpl (kategori dataran rendah), serta dilalui oleh Sungai Gajah Wong (Yogyakarta 2019).

Wilayah Kotagede dikenal memiliki karakter keagamaan yang sejalan dengan beberapa daerah lain di Yogyakarta, dengan dominasi kuat Islam reformis (Muhammadiyah). Meski demikian, peran Islam tradisional (Nahdlatul Ulama) juga tidak dapat diabaikan. Pemahaman keagamaan di wilayah ini menunjukkan variasi yang khas, dipengaruhi oleh pandangan dan interpretasi individu yang beragam. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sumber pengetahuan yang digunakan dalam memahami ajaran Islam, yang memungkinkan terbentuknya berbagai perspektif keagamaan di kalangan masyarakat (Nasiwan 2006).

Pengajian ini didasarkan pada kegelisahan sosial yang dirasakan Eko Suparjanto, anggota BANSER (Barisan Anshor Serbaguna). Ini karena orang-orang Kotagede sebelum Pengajian Bumi Mentaok masih sangat awam tentang agama. Menurut anggota BANSER tersebut, keadaan sosial dan keagamaan sebagian besar masyarakat di Kelurahan Prenggan sebelum Pengajian Bumi Mentaok kurang baik. Ada banyak warga yang berperilaku menyimpang atau bertentangan dengan ajaran Islam, seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan minum-minum keras. Ini karena mereka kurang memahami dan memperhatikan ajaran Islam dan hukum-hukum praktik keagamaan (Arifin 2026).

Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka tetap ingin berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai agama juga. Solidaritas antar umat beragama sangat tinggi, dan masyarakat setempat sangat menghormati satu sama lain. Ini ditunjukkan oleh tradisi syawalan yang dilakukan oleh seluruh penduduk muslim di wilayah Kelurahan Prenggan setelah pelaksanaan sholat ied selama perayaan Idul Fitri. Acara tersebut dihadiri oleh orang-orang dari berbagai agama, termasuk masyarakat Islam, sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar pemeluk agama di daerah tersebut.

Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Kelurahan Prenggan dimotivasi untuk mengubah perilaku sosial dan keagamaan mereka melalui Pengajian Bumi Mentaok. Setelah pengajian ini dimulai, jelas bahwa perilaku masyarakat telah berkurang dalam hal mabuk-mabukan, perjudian, dan pengangguran. Meskipun saat ini hanya bekerja sebagai buruh, dia mulai bersemangat untuk kembali bekerja. Karena mereka menyadari bahwa laki-laki dalam masyarakat harus mau bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya, sebagai kepala keluarga, mereka memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk bekerja untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga mereka. Selain itu, penduduk wanita Kotagede di sekitar Kelurahan Prenggan juga mulai ingin mengenakan jilbab saat keluar rumah. (Arifin 2026).

Dengan mempertimbangkan hal ini, Eko Suparjanto segera menyarankan untuk mendirikan suatu forum untuk belajar keagamaan yang dikemas dalam bentuk pengajian. Lalu terbentuklah Pengajian Bumi Mentaok ini, pengambilan nama Bumi Mentaok ini didasarkan pada lokasi terlaksananya pengajian tersebut di daerah Kotagede yang dulu dikenal dengan nama alas atau hutan Mentaok (Arifin 2026).

Pengajian Bumi Mentaok dimulai pada tahun 1992 dengan kegiatan awalnya hanya berupa majelis zikir dan tahlil. Di masa-masa awal tersebut jumlah peserta pengajian hanya berjumlah sekitar 35 orang dan khusus pada golongan masyarakat tertentu. Pada tahun tersebut lokasi pengajian dilakukan dengan cara bergiliran antar jamaah yang dilakukan dengan cara menunjuk salah seorang jamaah untuk menjadi tuan rumah pengajian berikutnya. Waktu pelaksanaan pengajian ini sendiri adalah setiap 35 hari sekali atau yang sering digunakan dalam istilah Jawa ialah selapanan. Namun kemudian dalam rentang 5 tahun kemudian, pengajian ini mengalami kevakuman yang disebabkan semakin berkurangnya jamaah hingga hanya tersisa 12 orang saja. Faktor lain yang menjadi alasan vakumnya Pengajian Bumi Mentaok ini adalah tidak adanya pengelolaan yang bagus baik dari pihak pengurus pengajian maupun jamaah pengajian itu sendiri (Arifin 2026).

Setelah sempat mengalami hiatus dalam kurun waktu 5 tahun, tepatnya pada tahun 1998 pengajian Bumi Mentaok mulai di aktifkan Kembali. Pada tahun tersebut juga intensitas pelaksanaan pengajian juga mengalami perubahan, yang awalnya dilakukan setiap 35 hari sekali kemudian dirubah menjadi seminggu sekali yang dilaksanakan pukul 20:00 sampai pukul 22:00 WIB. Selain tuan rumah yang ditunjuk secara bergiliran, ada juga yang menjadi tuan rumah tetap untuk pelaksanaan pengajian Bumi Mentaok ini. Hal tersebut terjadi pada malam Senin Wage Pengajian Bumi Mentaok dilaksanakan di masjid Al-Ghifari daerah Kecamatan Kotagede, kemudian setiap malam Senin Legi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien. Selanjutnya pada malam Senin Pon pengajian ini diadakan di rumah pak Supri Sugiyanto yang tentu saja termasuk dari jamaah Pengajian Bumi Mentaok itu sendiri (Arifin 2026).

Ada dua jenis anggota jamaah Pengajian Bumi Mentaok di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta: yang tetap dan yang tidak tetap. Pada tahun 2004, ada 80 anggota. Anggota tetap adalah mereka yang secara resmi diakui sebagai anggota jamaah pengajian. Anggota tetap terdiri dari anggota Pengajian Bumi Mentaok yang tinggal di Kelurahan Prenggan Kotagede. Anggota yang tidak tetap terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang tinggal di luar Kelurahan Prenggan dan santri dari Pondok Pesantren Putra Hidayatul Muhtadi-ien.

Jumlah anggota jamaah tetap dari Pengajian Bumi Mentaok adalah 50 orang pada setiap pengajian, dan biasanya tidak semua orang bisa hadir. Disebabkan beberapa kendala, seperti sakit atau hujan, dan kegiatan keluarga lainnya, hanya sejumlah kecil orang yang tidak dapat mengikuti pengajian tersebut. Tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa anggota tetap jauh lebih aktif menghadiri pengajian daripada anggota tidak tetap. Ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa anggota tetap jamaah Pengajian Bumi Mentaok berfungsi sebagai pengurus acara kegiatan pengajian dan kegiatan tambahan lainnya. Untuk anggota tetap Jamaah Pengajian Bumi Mentaok, menghadiri pengajian sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap minggunya (Arifin 2026).

Setelah mengikuti pengajian, para pengurus dan jamaah di wilayah Kelurahan Prenggan, Kotagede dapat saling mengenal. Tidak hanya mengenal jamaah di daerah sekitar Kelurahan Prenggan, tetapi juga orang-orang dari daerah lain. Karena pengajian dilakukan di rumah para jamaah secara bergiliran, mereka

dapat bersilaturahmi antar sesama jamaah pengajian, baik pengurus maupun jamaah. Ini memungkinkan mereka selain mengikuti kegiatan pengajian juga bersilaturahmi dengan berkunjung ke rumah masing-masing warga jamaah secara bergiliran.

Perilaku masyarakat masih kurang cukup baik sebelum Pengajian Bumi Mentaok. karena pengetahuan, praktik, dan hukum agama mereka masih kurang. Adat istiadat dan kebiasaan masyarakatnya masih menyimpang dari agama. Ada orang yang berjudi, mabuk-mabukan, dan minum-minuman keras, seperti orang laki-laki. Selain itu, ada masyarakat perempuan yang tidak memakai jilbab saat keluar rumah. Setelah mengikuti pengajian tersebut, masyarakatnya menjadi sadar diri dan dia mulai berubah secara bertahap.

Sebelum pengajian ini, masyarakatnya masih kurang pengetahuan agama karena di wilayah Prenggan belum banyak majelis keagamaan. Selain itu, masyarakatnya tidak tahu bagaimana menggunakan teknologi informasi untuk mencari pengetahuan keagamaan. Setelah itu, masyarakatnya termotivasi untuk mengikuti Pengajian Bumi Mentaok ini karena mereka ingin belajar dan mendapatkan ilmu dan pengetahuan agama. Ilmu dan pengetahuan agama yang mereka pelajari akan bermanfaat bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Dorongan dari pihak keluarga menjadi motivasi untuk mengikuti Pengajian Bumi Mentaok. Setiap keluarga juga tentunya ingin meningkatkan dan mengubah kehidupan mereka menuju lebih baik dari sisi moral dan perilakunya. Selain itu, ajakan dari teman-teman yang sudah terlebih dahulu menjadi jamaah pengajian juga menjadi salah satu alasan untuk ikut hadir dalam pengajian.

Sebagaimana ditunjukkan di atas, ada dua alasan utama mengapa orang pergi ke Pengajian Bumi Mentaok di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Yang pertama adalah keinginan untuk belajar lebih banyak tentang agama, berinteraksi dengan orang lain, dan mengajak orang lain untuk hadir. Hal ini disebabkan oleh rasa tanggung jawab yang besar sebagai pengurus humas dalam pengajian. Sebagai pengurus humas, mereka harus berpartisipasi, berkontribusi, dan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan pengajian. agar kegiatan pengajian berjalan dengan baik dan lancar seperti yang diharapkan.

Para pengurus menggerakkan dan mengikuti Pengajian Bumi Mentaok karena ingin mengadakan sebuah kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Kegiatan keagamaan tersebut agar dapat menunjang untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat yang lebih baik. Karena masyarakatnya tidak tahu apa-apa tentang ilmu dan pengetahuan agama sebelum pengajian didirikan, sikap dan perilaku masyarakatnya buruk dan menyimpang dari agama. Para pengurus selalu hadir dalam pengajian. Ini karena mereka merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah mereka berikan. Selain itu, untuk memberikan contoh yang baik bagi masyarakatnya untuk mendorong banyak orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengajian.

Setelah mengikuti Pengajian Bumi Mentaok ini, pengaruh jamaah membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian. Selain mendapatkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, itu juga karenanya. Di sana ada banyak kegiatan lain yang bagus untuk diikuti. Contohnya adalah bedah rumah dan

santunan. Terutama, salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi jamaahnya adalah beasiswa yang diadakan oleh Pengajian Bumi Mentaok. Masyarakat yang menjadi jamaah dan mengikuti pengajian tersebut memiliki kesempatan untuk memberikan beasiswa kepada anak-anaknya (Arifin 2026).

Untuk mengikuti kegiatan Pengajian Bumi Mentaok, anggota jamaah tetap biasanya lebih aktif daripada anggota jamaah yang tidak tetap. Dengan demikian, komunitas yang terdiri dari anggota jamaah Pengajian Bumi Mentaok mudah dikenali. Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang yang tinggal di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, adalah jamaah yang tetap menjadi anggota pengajian.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengajian Bumi Mentaok memiliki peran signifikan dalam mendorong peningkatan keagamaan masyarakat Kotagede. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin pada aspek ritual, seperti bertambahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan intensitas praktik ibadah, tetapi juga pada aspek kognitif dan sosial, yaitu meningkatnya pemahaman keagamaan serta berkembangnya sikap dan perilaku sosial yang lebih religius. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengajian berfungsi tidak sekadar sebagai media dakwah, melainkan sebagai institusi sosial yang mampu mengintegrasikan dimensi religiositas sebagaimana dijelaskan dalam kajian Sosiologi Agama. Pengajian juga berperan sebagai ruang internalisasi nilai yang berkontribusi pada pembentukan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat. Selain itu, proses peningkatan keagamaan yang terjadi tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara pengajian sebagai agen perubahan dan masyarakat sebagai struktur sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi keagamaan di Kotagede tidak mengarah pada penghapusan budaya lokal, melainkan melalui proses reinterpretasi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi yang telah ada. Hal ini menegaskan bahwa pengajian berperan sebagai mediator antara ajaran agama dan budaya lokal dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang pengajian sebagai agen transformasi keagamaan dalam perspektif historis dan lokal. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji perbandingan antar wilayah atau mengintegrasikan pendekatan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika religiositas masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd, Rachman Abror. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Arifin, Zainal, wawancara oleh Shofi. *Pengajian Bumi Mentaok* (20 Februari 2026).
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Glock, Stark. *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. Barkley: University of California Press., 1968.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press, 1986 .
- Graaf, H.J de, dan Th. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI, Cetakan V Edisi Revisi*. Jakarta: Mata Bangsa bekerja sama dengan KITL V, 2019.
- Kholida, Nurul Mutia, dan Satria Rengga. "Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021: 3825-3830.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Muhammad, Zein. *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1976.
- Nasiwan. "Transformasi kebudayaan Islam di Kotagede." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2006.
- Tutty, Alawiyah. *Strategi dakwah di lingkungan majelis taklim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Kota. *Kecamatan Kotagede dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2019.